**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Belajar**
2. Pengertian Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomoto.[[1]](#footnote-2)

Menurut sudjana dalam Asep dan Haris (2008) , belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (1992), belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian social, bermacam-macam ketrampilan, dan cita-cita.

15

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[[2]](#footnote-3)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang nantinya akan menghasilkan perubahan di berbagai aspek diantaranya pengetahuan , sikap, dan ketrampilan.

1. Ciri-ciri Perilaku Belajar

Perilaku dalam belajar adalah segala sesuatu perbuatan yang dapat diamati. Tidak semua perubahan perilaku berarti belajar, untuk itu berikut diuraikan ciri-ciri perubahan perilaku dalam belajar:

1. Perubahan itu *intensional*

*Intensional* artinya pengalaman atau prakteknya disengaja dan disadari bukan secara kebetulan, dengan demikian perubahan karena proses kematangan atau keletihan atau karena penyakit bukanlah perilaku belajar.[[3]](#footnote-4) Orang yang mengalami proses belajar menyadari bahwa telah terjadi perubahan pada dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan kemampuan lain yang dimilikinya telah mengalami perubahan. Perubahan tingkah laku pada orang yang mabuk tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar karena yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar.

1. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Kontinu dalam arti perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak satis.[[4]](#footnote-5) Bersifat fungsional artinya perubahan hasil belajar itu relative tetap dan jika setiap saat dibutuhkan dapat direproduksi kembali.[[5]](#footnote-6) Misalnya jika seoarang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bias membaca menjadi bias membaca. Hal itu berlangsung secara terus menerus hingga kemampuan membacanya menjadi lebih sempurna. Kemudian dari kemampuannya membaca dia bisa membaca puisi, membaca cerita, membaca teks drama dan lain sebagainya.

1. Perubahan dalam belajar bersifat positif

Positif dalam arti perubahan yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan atau criteria-kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.[[6]](#footnote-7) Perubahan yang terjadi dalam proses belajar senantiasa tertuju pada sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Sehingga jika perubahan yang terjadi justru penurunan, maka perubahan tersebut tidak bias dikategorikan sebagai proses belajar.

1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen.[[7]](#footnote-8) Misalkan kemampuan anak dalam membaca tidak akan hilang begitu saja, tetapi akan dimiliki bahkan akan terus berkembang kalau terus dilatih.

1. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Perbuatan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.[[8]](#footnote-9)

1. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan lain sebagainya.[[9]](#footnote-10)

1. Jenis-jenis Belajar

Menurut Syah,dalam Asep jenis-jenis dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi delapan jenis diantaranya yaitu :

1. Belajar abstrak, yaitu belajar dengan cara-cara berfikir abstrak.
2. Belajar ketrampilan, yaitu belajar dengan menggunakan gerak-gerak motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot.
3. Belajar social, yaitu belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut.
4. Belajar memecahkan masalah, yaitu belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir sistematis, logis, teratur dan teliti.
5. Belajar rasional, yaitu belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional.
6. Belajar kebiasan, yaitu proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada.
7. Belajar apresiasi, yaitu belajar mempertimbangkan arti pentingatau nilai suatu objek
8. Belajar pengetahuan, yaitu belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap obyek pengetahuan tertentu.[[10]](#footnote-11)
9. Proses Dan Tahapan Belajar

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif,afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Menurut Bruner,dalam proses belajar siswa menempuh tiga episode/tahap, yaitu :

1. Tahap informasi (Tahap penerimaan materi)

Seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari.

1. Tahap transformasi (Tahap pengubahan materi)

Informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

1. Tahap evaluasi (Tahap penilaian materi)

Seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.[[11]](#footnote-12)

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

* + 1. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa,
    2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
    3. Factor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[[12]](#footnote-13)

1. **Hakikat Matematika**
   1. Definisi Matematika

Istilah matematika berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diammbil dari perkataan Yunani *mathematike*, yang berarti *relating to learning*. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu.[[13]](#footnote-14) Istilalah matematika juga berhubungan dengan kata Yunani *mathein* atau *mathenein* yang artinya mempelajari. Kata tersebut mungkin juga berhubungan dengan kata Sansakerta *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian atau intelegensi.[[14]](#footnote-15)

Sampai sejauh ini belum ada kesepakatan mengenai definisi matematika yang utuh. Setiap orang memberikan penafsiran sesuai dengan bidang keilmuan dan pengalaman masing-masing. Untuk dapat memahami hakikat matematika kita bisa memperhatikan definisi yang diberikan beberapa ahli berikut :

1. James dan James dalam Suherman (2003), mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu sama lain.
2. Johnson dan Rising dalam Suherman (2003) juga menyatakan matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logic, matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan jelas dan cermat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada bunyi. Matematika dapat dipandang sebagai bahasa karena di dalam matematika terdapat sekumpulan lambang atau simbol dan kata.
3. Russefendi (1991), menyatakan matematika timbul karena fikiran-fikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.
4. Hudojo (1976), dalam bukunya “Pengembangan kurikulum matematika dan Pelaksanaannya Di Depan Kelas” menyatakan hakikat matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut ukuran yang logik.

Berikut beberapa definisi lain tentang matematika,yaitu :

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik.
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan.
4. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.[[15]](#footnote-16)
   1. Karakteristik Matematika

Beberapa karakteristik matematika yaitu :

1. Memiliki objek abstrak
2. Bertumpu pada kesepakatan
3. Berpola pikir deduktif
4. Memiliki symbol yang kosong dari arti
5. Memperhatikan semesta pembicara
6. Konsisten dalam sistemnya[[16]](#footnote-17)

Berikut disajikan pembahasan dari masing-masing karakteristik tersebut:

1. Memiliki objek abstrak

Objek dasar yang dipelajari dalam matematika adalah objek mental yaitu pikiran, oleh karena itu objek matematika bersifat abstrak. Objek tersebut meliputi fakta, konsep, operasi atau relasi dan prinsip.[[17]](#footnote-18) Dari objek-objek tersebut dapat disusun suatu pola dan struktur matematika.

1. Bertumpu pada kesepakatan

Kesepakatan adalah penting dalam matematika dan keseharian. Kesepakatan yang amat mendasar dalam matematika adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma atau sering disebut postulat diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitive atau *undefined term* ( pengertian yang tidak bias didefinisikan ) diperlukan untuk menghindarkan dari berputar-putar dalam pendefinisian.[[18]](#footnote-19)

1. Berpola pikir deduktif

Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.[[19]](#footnote-20) Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan ( induktif ), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Meskipun demikian untuk membantu pemikiran, pada tahap permulaan seringkali dibutuhkan contoh-contoh khusus sebagai ilustrasi.[[20]](#footnote-21)

1. Memiliki simbol yang kosong dari arti

Dalam matematika jelas sekali terlihat banyak sekali symbol yang digunakan baik berupa huruf maupuin bukan huruf. Makna dari simbol tersebut tergantung dari permaslahan.[[21]](#footnote-22) Oleh karena itu simbol kosong dari arti dapat dimanfaatkan oleh yang membutuhkan matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah. Simbol-simbol ini juga menempatkan matematika sebagai bahasa symbol.

1. Memperhatikan semesta pembicara

Semesta pembicaraan bermakna sama dengan universal set. Semesta pembicaraan dapat benar atau salahnya ataupun ada tidaknya penyelesaian dari suatu model matematika tergantung pada semesta pembicaraan.[[22]](#footnote-23)

1. Konsisten dalam sistemnya

Dalam matematika terdapat banyak system. Ada system yang saling berkaitan satu sama lain tapi ada system yang terlepas satu sama lain. Dalam masing-masing system tersebut berlaku konsistensi (taat asas), atau bisa dikatakan anti kontradiksi.[[23]](#footnote-24)

* 1. Matematika Sekolah

Menurut Suherman matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan di pendidikan dasar (SD dan SMP) dan pendidikan menengah (SMA dan SMK).[[24]](#footnote-25) Ini berarti bahwa matematika SD adalah matematika yang diajarkan di tingkat SD, matematika SMP adalah matematika yang diajarkan di tingkat SMP, matematika SMA adalah matematika yang diajarkan di tingkat SMA.

Matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan perkembangan IPTEK. Matematika sekolah tidaklah sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Dikatakan tidak sama karena memiliki perbedaan antara lain :

1. Penyajian matematika sekolah
2. Pola pikir matematika sekolah
3. Keterbatasan semesta
4. Tingkat keabstrakan matematika sekolah.[[25]](#footnote-26)

Penyajian materi matematika dalam buku-buku sekolah tidak selalu diawali dengan teorema ataupun definisi-definisi, melainkan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa sebagai peserta didik. Seperti telah dikemukan sebelumnya bahwa pola pikir matematika adalah deduktif, tapi tidak demikian dengan matematika sekolah. Meskipun akhirnya siswa diharapkan mampu berpikir deduktif, dalam pembelajaran dapat digunakan pola pikir induktif agar sesuai dengan perkembangan intelektual siswa.

Tahap intuisi melalui pengalaman-pengalaman yang lampau, kehidupan sehari-hari atau pengalaman belajar yang lampau.

Kesimpulan induktif

Kesimpulan deduktif

Gambar. 1 Pengembangan pola pikir matematika [[26]](#footnote-27)

Materi matematika sekolah diberikan secara bertahap. Semakin tinggi tingkatan sekolahnya semakin luas semesta pembicaraannya. Demikian juga dengan tingkat keabstrakannya. Pada tahap awal, tingkat keabstrakannya masih rendah, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula tingkat keabstrakannya.

Fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. [[27]](#footnote-28) Pada awalnya siswa diberi pangalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami suatu informasi yang ada misalnya tabel atau persamaan-persamaan adalah suatu bentuk penyederhanaan dari soal cerita atau soal uraian yang berkenaan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika juga merupakan pola pikir dalam memahami suatu permasalahan. Yang selanjutnya matematika juga berfungsi sebagai ilmu pengetahuan dan tentunya matematika sekolah harus diwarnai oleh ketiga fungsi tersebut.

* 1. Tujuan Pendidikan Matematika

1. Tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah :
2. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
3. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
4. Tujuan khusus pengajaran matematika di sekolah dasar adalah :
5. Menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
7. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).
8. Tujuan khusus pengajaran matematika di sekolah lanjutan pertama adalah:
9. Memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika
10. Memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah.
11. Mempunyai ketrampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapatdigunakan dalam kehidupan sehari-hari.
12. Mempunyai pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.
13. Tujuan khusus pengajaran matematika di sekolah menengah umum adalah :
14. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kependidikan tinggi.
15. Siswa memiliki ketrampilan matemaika sebagai peningkatan matematika pendidikan dasar untuk dapat digunakan kehidupan lebih luas (dunia kerja) maupun dalam kehidupan sehari-hari.
16. Siswa mempunyai pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, obyektif, terbuka, kreatif serta inovatif.
17. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (trasferable) melalui kegiatan matematika.[[28]](#footnote-29)
18. **Berpikir Positif**
19. Berpikir Positif
20. Pengertian Berpikir Positif

Menurut Ahmadi dan widodo (2004), berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan Tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita.

Para ahli psikologi berkata “positive thinking is a common motivational method used to boost one’s attitude and promote self growth” yang artinya berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong pertumbuhan diri.[[29]](#footnote-30)

Berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber kekuatan karena ia membantu memikirkan solusi sampai mendapatkannya. Dengan begitu anda bertambah mahir,percaya dan kuat. Disebut sumber kebebasan karana dengannya akan terbebas dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik.[[30]](#footnote-31)

Berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran anda. Berpikir positif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik.[[31]](#footnote-32)

Berpikir positif diawali dengan sebuah keyakinan pada diri sendiri. Keyakinan bahwa dirinya mampu. Keyakinan yang mengatakan bahwa dirinya “bisa”. Jika anda melihat diri anda “bisa”, maka anda akan “bisa”.[[32]](#footnote-33)

Sederhananya, berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang berupa potensi, spirit (semangat), tekad, motivasi, maupun keyakinan diri kita.

1. Macam-macam Berpikir Positif

Menurut Ibrahim Elfiky macam-macam berpikir positif yaitu:

1. Berpikir positif untuk menguatkan cara pandang

Berpikir positif jenis ini digunakan seseorang untuk mengukuhkan cara pandangnya tentang sesuatu. Dengan demikian, ia akan merasa benar walau hasilnya negatif.

1. Berpikir positif karena pengaruh orang lain

Seseorang dapat berpikir positif karena pengaruh orang lain. Contoh ketika menonton acara binaragawan tiba-tiba kita ingin berolahraga,dari sini kita tentu akan terus berusaha sampai mendapat kesehatan yang diinginkan.dll.

1. Berpikir positif karena momen tertentu

Pikiran positif ini muncul karena dipengaruhi oleh waktu (momen )untuk tujuan mulia. Misalnya pada bulan ramadhan,momen pada bulan ramadhan memiliki ikatan spiritual dengan manusia,tak seorang pun mau membuat allah murka dan semua orang tentu ingin mendapatkan kebaikan yang banyak. Dengan demikian, orang akan memperhatikan perilakunya dan berhati-hati dalam bersikap, tetapi setelah bulan ramadhan ia kembali seperti sedia kala. Karena pikiran dan perilaku positifnya bergantung pada momen tertentu, bukan pada nilai-nilai yang berlaku sepanjang masa.

1. Berpikir positif saat menghadapi kesulitan

Ketika menghadapi musibah atau masalah, kita lebih mendekatkan diri kepada Allah, selanjutnya memikirkan bagaimana menyikapi masalah yang kita hadapi, berusaha untuk tetap maju, dan dan mengambil manfaat dari masalah yang kita hadapi.

1. Selalu berpikir positif

Inilah jenis berpikir positif yang paling baik dan paling kuat karena tidak terpengaruh oleh ruang, waktu, dan pengaruh lainnya. Ia telah menjadi kebiasaan. Da masalah atau tidak, ia selalu bersyukur pada Allah. Orang yang memiliki kepribadian semacam ini akan menjalani hidup dengan damai, tenang, dan bahagia.[[33]](#footnote-34)

1. Karakter Orang-orang Yang Berpikir Positif

Menurut Jamal Ma’mur Asmani yang mengutip pendapat Jim Dornan dan Jhon Maxwell, ada beberapa ciri-ciri atau indikator dari seseorang yang selalu berpikir positif, diantaranya yaitu:

1. Percaya diri

Bila anda adalah orang yang berpikir positif, anda akan yakin pada kemampuan diri anda sendiri. Berkat pikiran positif ini anda lebih berkeinginan untuk mencoba hal-hal yang baru serta mencoba berbagai kesempatan.

1. Inisiatif

Dengan kepercayaan diri yang dimiliki, orang yang berpikiran positif akan menjadi pribadi yang penuh inisiatif. Orang yang berpikiran positif senantiasa bergerak untuk mencoba pengalaman-pengalaman baru serta mewujudkan hal-hal yang baik.

1. Tekun

Jika anda yakin bahwa hal-hal positif akan terjadi pada diri anda, maka anda akan tetap tekun berusaha hingga hal-hal positif itu benar-benar muncul. Bahkan bila ada berbagai halangan sekalipun, anda tetap pantang mundur. Sebab, anda selalu yakin keberhasilan sudah menanti anda.

1. Kreatif

Jika pikiran anda tertuju pada hal-hal positif, maka akan tumbuh keinginan besar pada diri anda untuk terus menyelidiki, bertanya, serta mencari tantangan-tantangan baru. Orang yang berpikiran positif akan melihat dunia ini penuh dengan kemungkinan yang tiada terbatas dan akan selalu menjelajahi kemungkinan itu untuk mencari kebenaran-kebenaran yang pasti.

1. Perkembangan

Jika anda bersikap positif, tentu akan semakin banyak pintu yang terbuka lebar bagi anda. Salah satu pintunya adalah pintu peluang untuk terus tumbuh berkembang. Sikap positif akan menjadikan anda sebagai sosok yany haus akan perkembangan.

1. Kemampuan menghasilkan sesuatu

Ketika kita sudah bermental positif, tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan kita untuk mencapai tujuan. Berpikir positif menjadikan diri kita memiliki kemampuan menghasilkan sesuatu. Dengan demikian berpikir positif adalah cara yang paling tepat untuk mengantarkan kita pada kesuksesan. Dengan berpikir positif kita akan menjadi pribadi yang jauh lebih baik dengan kualitas kehidupan yang tinggi.[[34]](#footnote-35)

1. Prinsip Berpikir Positif

Tujuh prinsip berpikir positif menurut Ibrahim Elfiky yaitu:

* + - 1. Masalah dan kesengsaraan hanya ada dalam persepsi
      2. Masalah tidak akan membiarkan anda dalam kondisi yang ada: ia akan membawa anda pada kondisi yang lebih buruk atau yang lebih baik
      3. Jangan jadi masalah, pisahkan dirimu dari masalah
      4. Belajarlah dari masa lalu, hidup pada masa kini, dan rencanakan masa depan
      5. Setiap masalah ada solusi spiritualnya
      6. Mengubah pikiran berarti mengubah kenyataan. Pikiran baru menciptakan kenyataan baru
      7. Ketika Allah menutup satu pintu, pasti Dia Membuka pintu lain yang lebih baik.[[35]](#footnote-36)

1. Tiga Kekuatan Pikiran

Menurut Ibrahim Elfiky tiga kekuatan ini adalah sumber keseimbangan dan berpikir positif dalam hidup. Jika salah satu tidak ada, seseorang akan mudah berpikir negatif. Tiga kekuatan ini terdiri dari keputusan, pilihan, dan tanggung jawab.

**Piramida kekuatan**

* 1. Keputusan

Keputusan mempengaruhi kondisi hidup dan hasil yang kita raih hari ini. Mungkin kita tidak dapat menguasai lingkungan dan pengaruh eksternal yang ada di sekitar kita. Tetapi, kita punya kemampuan untuk memutuskan bagaimana menyikapi kesulitan-kesulitan yang ada.

Menurut Ibrahim ada lima dasar keputusan, yaitu: Keputusan berpikir, Keputusan berkonsentrasi, Keputusan merasakan, Keputusan perilaku, Keputusan memperbaiki. Kecermatan dalam mengambil keputusan akan mengantarkan kita pada kekuatan berikutnya, yaitu memilih.[[36]](#footnote-37)

* 1. Pilihan

Disadari atau tidak, apa pun yang terjadi dalam kehidupan manusia bersumber dari pilihannya. Seorang murid yang tidak mau belajar telah mengambil keputusan dan memilih untuk tidak belajar. Hasil yang akan ia dapatkan adalah anak dari pilihannya yang tidak memperhatikan dan tidak mau belajar.

Semua yang kita kerjakan adalah pilihan yang awalnya ada dalam pikiran kita. Kita memikirkan, melakukan, dan mengulanginya hingga menjadi kebiasaan. Albert Einstein berkata “Pilihan anda saat ini adalah awal kehidupan anda yang baru” Bernard shaw juga berkata “Pilihan yang menentukan arah kehidupan kita, bukan keadaan”.

Kita bebas memilih pikiran, cara mengatasi persoalan, dan cara pandang terhadap masalah. Evaluasi pilihan kita dan perbaiki sampai kita berhasil meraih impian kita. Lakukan hal serupa pada aspek kepribadian, keluarga, sosial, pekerjaan, dan financial. Dengan demikian, berarti kita telah meniti jalan terbaikyang akan mengantarkan pada kekuatan terakhir dari tiga kekuatan, yaitu tanggung jawab

* 1. Tanggung Jawab

Bisa jadi orang sangat menyadari keputusan dan pilihan yang telah ditentukan. Tetapi, banyak orang yang tidak berani bertanggung jawab. Misal, seorang murid yang mendapatkan nilai jelek menyalahkan sekolah, guru, atau materi pelajaran, ini merupakan gambaran orang yang telah mengambil keputusan dan telah memilih, tetapi tidak berani bertanggung jawab

Tanggung jawab disini tidak berarti kita harus merasa menyesal atau harus bertanggung jawab atas kesalahan orang lain. Tetapi, tanggung jawab yang dimaksud adalah menghindari sikap menyalahkan orang lain, mengkritik pihak lain, dan membanding-bandingkan. Seharusnya ia memahami kesulitan yang dihadapi, kemudian mengambil pelajaran, memperbaiki, dan melangkah lebih maju.[[37]](#footnote-38)

1. Menumbuhkan Pola Berpikir Positif
2. Pentingnya Berpikir Positif

Mungkin kita bertanya-tanya, mengapa berpikir positif (positive thinking) itu sangat penting? Karena manusia merupakan makhluk yang diberi akal untuk berpikir. Aktivitas berpikir inilah yang pada akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di sisi Tuhan.

Dengan berpikir positif, maka kita akan memiliki kekuatan yang luar biasa. Sehingga kita pun bisa melakukan hal-hal yang luar biasa. Siapa pun pasti bisa melakukan hal-hal yang luar biasa tersebut. Yang kita butuhkan untuk melakukan itu semua adalah terus berpikir positif.

Jika kita berpikir positif maka yang akan kita hasilkan adalah tindakan-tindakan yang positif. Jika kita berpikir bahwa kita pasti bisa melakukan sesuatu, pasti kita bisa melakukannya. Jika kita berpikir bahwa kita akan sukses dan berhasil, tentu kita bisa mencapai kesuksesan dan keberhasilan itu. Apa pun yang kita pikirkan, maka pikiran positif akan mengantarkan diri kita untuk mampu mewujudkannya.[[38]](#footnote-39)

Nah, manusia pada suatu waktu mungkin memiliki kecenderungan untuk berpikir negatif, sehingga yang dihasilkan oleh pikirannya itu adalah tindakan-tindakan yang negatif dan suasana hati yang juga negatif. Disuatu waktu yang lain, ia mungkin cenderung berpikir positif sehingga yang dihasilkannya pun adalah tindakan-tindakan yang positif serta *mood* yang cerah. Maka dari pada kita menyia-nyiakan umur dan membuang-buang waktu, tenaga dan pikiran, mengapa tidak kita gunakan saja untuk berpikir positif?[[39]](#footnote-40)

Menurut Helen Crane dalam Irfan mengatakan bahwa Ketakutan yang ada dalam diri seseorang hanya akan menunjukkan ketidakmampuan orang tersebut dalam mengatasi keadaan , ketidak berdayaan dalam melakukan tindakan yang sesungguhnya ia inginkan.[[40]](#footnote-41)

Kegagalan seringkali membuat kita putus asa, tidak percaya diri, dan selalu berpikiran negatif, padahal kegagalan seharusnya menjadi cambuk bagi kita untuk menjadi lebih baik lagi, salah satu caranya dengan berpikir positif.

1. Keberanian Dan Keyakinan awal Dari Pikiran Positif

Ketakutan adalah musuh bebuyuan dari keberanian. Menurut Helen Crane, ketakutan yang ada dalam diri seseorang hanya akan menunjukkan ketidakmampuan orang tersebut dalam mengatasi keadaan, ketidakberdayaan dalam melakukan tindakan yang sesungguhnya ia inginkan.[[41]](#footnote-42)

Ketakutan akan membuat seseorang tenggelam dalam perbudakan. Ketakutan akan merampas semua energi yang ada dalam dirinya. Ketakutan akan membuatnya kalah dalam pertarungan yang sebenarnya dapat ia menangkan.[[42]](#footnote-43)

Oleh karena itu ketakutan harus segera di binasakann. Untuk membinasakan rasa takut diperlukan suatu keberanian. Karena keberanian merupakan vitamin mental terbaik di dunia, keberanian lahir dari kesadaran terhadap sebuah keyakinan. Keberanian akan memberi ketentraman dan ketenangan dan akan membantu kita untuk bertahan menghadapi keadaan paling sulit sekalipun.[[43]](#footnote-44)

Selain keberanian, keyakinan adalah sebuah hal penting yang harus dimiliki seseorang sebagai pembuka jalan menuju kesuksesan. Keyakinan adalah rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya.

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan . Apapun yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-cita. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri.

Dengan begitu, sukses dapat diartikan dengan tercapainya impian-impian seseorang karena keberaniannya. Oleh karena itu kita harus selalu feel good dengan impian-impian kita. Feel good disini artinya selalu gembira dengan rasa optimis bahwa suatu saat impian kita akan tercapai.[[44]](#footnote-45)

1. Tips Untuk membangun Pola Berpikir Positif

Menurut Arifin, untuk membangun pola berpikir kita agar menjadi orang yang berpikir positif, kita bisa menggunakan 12 tips berikut ini:

1. Memilih untuk bersikap optimis

Orang yang optimis selalu memandang hal-hal yang berasal dari dirinya maupun diluar dirinya secara positif.

1. Memilih untuk menerima segala sesuatunya dengan apa adanya

Menerima segala sesuatunya dengan apa adanya bukan berarti kita pasrah menerima keadaan. Menerima segalanya dengan apa adanya berarti bahwa kita harus berbuat yang terbaik untuk diri kita. Jika kita sudah berbuat maksimal dan menghasilkan sesuatu yang mungkin belum maksimal, maka terimalah hal itu dengan lapang dada dan perbaikilah dimasa mendatang.

1. Memilih agar cepat pulih

Bagi orang yang ingin mengembangkan pola pikirnya, ia akan memilih untuk cepat pulih dari keadaan buruk yang menimpanya. Ia tidak akan larut dalam lubang penderitaan yang justru hanya memperburuk keadaannya.

1. Memilih cerita yang lebih indah

Kita bisa memilih sebuah cerita yang lebih indah dalam diri kita. Mulailah dengan senyum, belajarlah untuk melontarkan kata-kata positif. Tumbuhkan pemikiran-pemikiran yang positif dan ceritakan pada orang-orang di sekeliling kita hal-hal yang positif.

1. Memilih untuk bersikap antusias

Jadikan diri kita sebagai seorang yang penuh dengan semangat. Lebih baik kita memilih bersikap antusias terhadap hal-hal positif dari pada membebani hidup kita dengan sikap malas dan tidak antusias terhadap apapun.

1. Memilih untuk lebih peka

Jika kita atau orang disekeliling kita tertimpa kesulitan, maka kita jangan ragu-ragu dan harus bergegas untuk menyelesaikan kesulitan tersebut. Latihlah kepekaan kita sehingga kita mengetahui secara baik apa yang sebenarnya terjadi dan kita juga akan mampu menemukan solusi yang tepat.

1. Memilih humor dan tertawa

Kita harus bereaksi positif pada kekonyolan yang telah kita lakukan . Tertawailah kekonyolan kita karena tertawa itu sehat. Yang terpenting, jangan pernah berpikir untuk melakukan kekonyolan serupa jika tidak ingin dikatakan orang yang konyol

1. Memilih sportif

Bersikap positif berarti bersikap lapang dada untuk menerima kekalahan. Jika kita kalah, kita tetap memasang senyum dan menjabat tangan sang pemenang dengan perasaan mau mengakui kekalahan. Kita tidak perlu menyalahkan orang lain karena kekalahan kita, begitu juga kita tidak boleh terus-menerus menyalahkan diri sendiri.

1. Memilih bersikap rendah hati

Tanamkan pada diri kita bahwa kita adalah manusia yang peduli dengan sesame. Maka, selain berbuat yang terbaik bagi diri sendiri, kita harus berusaha untuk memberi banyak manfaat kepada orang lain. Yakinlah bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang lebih banyak memberi kemanfaatan pada orang lain.

1. Memilih untuk bersyukur

Kita harus belajar untuk selalu bersyukur. Begitu banyak nikmat dan karunia yang telah dianugrahkan Tuhan kepada kita. Kita harus memanfaatkan di setiap kesempatan secara baik dengan berpikir dan berbuat yang terbaik.

1. Memilih untuk beriman

Berpikir positif atau menjadi baik saja tidaklah cukup, tanamkan dan yakinkan dalam diri bahwa kita selalu membutuhkan Tuhan dalam kehidupan ini. Kita hanya makhluk yang diciptakan dan tentunya membutuhkan Dzat yang menciptakan, Dialah Tuhan. Dialah yang menjawab do’a-do’a kita.

1. Memilih berpengharapan

Kita tidak boleh berhenti berharap karena tanpa harapan kita sama saja telah mati, maka hiduplah dengan berbagai harapan. Berharaplah bahwa anda dapat menjadi manusia yang sukses dan bahagia.[[45]](#footnote-46)

1. Dahsyatnya berpikir positif

Menurut Yanuar, ada beberapa kedahsyatan yang dapat kita peroleh dari berpikir positif, antata lain:

* 1. Menjadi manusia yang sukses
  2. Cerdas dalam menyikapi masalah
  3. Meningkatkan semangat dan antusiasme
  4. Menjadi manusia yang beruntung
  5. Pandai menikmati hidup
  6. Memiliki pikiran yang terbuka
  7. Menjadi pandai bersyukur
  8. Tidak mudah membenci orang
  9. Tidak mudah cemas
  10. Tidak mudah kecewa
  11. Menjadi pribadi yang konsisten
  12. Tidak mudah menyerah[[46]](#footnote-47)

1. **Motivasi Belajar**
2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi tidak sama dengan motif,meskipun akar katanya sama yaitu “motivum”. Motivasi dapat difahami sebagai suatu variable penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organism, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. Sedangkan motif dipahami sebagai suatu keadaan ketegangan individu, yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju suatu tujuan atau sasaran. Pengertian motif tidak dapat dipisahkan dari pada kebutuhan (*needs*), seseorang atau suatu organisme yang berbuat melakukan sesuatu, sedikit banyaknya ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang hendak dicapainya.[[47]](#footnote-48)

Kata “motif”, juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.[[48]](#footnote-49)

Motivasi adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Mc. Donald dalam Djamarah (2002) mengatakan bahwa “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”* yang artinya motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.[[49]](#footnote-50)

Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar, Karena siswa mempunyai tujuan yang ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang sangat khas adalah dalam hal pemenuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar pun akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.[[50]](#footnote-51)

1. Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang…” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsic maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

1. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

1. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkat perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran.

1. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat,pergaulan siswa yang rukun, lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah akan memperkuat motivasi belajar.

1. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televise dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

1. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran disekolah meliputi :

1. Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
2. Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan
3. Membina belajar tertib pergaulan
4. Membina belajar tertip lingkungan sekolah

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Siswa sekolah pada umumnya tergabung dalam pusat-pusat pendidikan tersebut. Guru professional dituntut menjalin kerjasama pedagogis dengan pusat-pusat pendidikan tersebut.[[51]](#footnote-52)

1. Macam-macam motivasi

Jenis atau macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi, diantaranya yaitu :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
2. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan,minum,bekerja,istirahat dan seksual. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

1. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara rasional.[[52]](#footnote-53)

1. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
   1. Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk makan, minum, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat.
   2. Motif-motif darurat. Yang termaksud dalam motif-motif darurat ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
   3. Motif-moti obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untukk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.[[53]](#footnote-54)
2. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.[[54]](#footnote-55)

1. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
2. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.[[55]](#footnote-56)

1. Prinsip-prinsip motivasi belajar

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

1. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsic sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri.

1. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Mumuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat.kesalahan pujian bisa bermakna mengejak.

1. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar, karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.

Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didikpun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

1. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang.

1. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indicator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ulangan pun dilewati dengan mulus dengan prestasi yang gemilang.[[56]](#footnote-57)

1. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Menurut De Decce dan Grawford dalam Djamarah ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu :

* 1. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

* 1. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.

Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan yang tidak relistis adalah kebohongan dan itu yang tak disenangi oleh anak didik.

* 1. Memberikan intensif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Insentif yang demikian diakui keampuhannya untuk membangkitkan motifasi secara signifikan.

* 1. Mengarahkan perilaku anak didik.

Di sini kepada guru dituntut untk memberikan respon terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku anak didik yang negatif dengan memberi gelar yang tidak baik adalah kurang manusiawi.

Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sifat lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.[[57]](#footnote-58)

1. Fungsi motivasi belajar

Fungsi motivasi belajar diantaranya yaitu :

Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan,dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tersebut.[[58]](#footnote-59)

1. Bentuk-bentuk Motivasi Di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan afeksinya.

1. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

1. Saingan/kompetensi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

1. Ego-involvement

Menunbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

1. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering dan kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

1. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Sehingga motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

1. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

1. Hukuman

Hukuman merupakan reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi.

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik.

1. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

1. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai , karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.[[59]](#footnote-60)

1. **Prestasi Belajar**
2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Pada pembahasan sebelumnya sudah diuraikan mengenai makna dari kata belajar, untuk itu di bawah ini akan dibahas tentang pengertian prestasi terlebih dahulu sebelum membahas pengertian prestasi belajar.

Kata prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dikerjakan.[[60]](#footnote-61) Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.[[61]](#footnote-62)

Sedangkan menurut Russefendi, prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu prestatie, kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu.[[62]](#footnote-63) Mas’ud dalam Djamarah juga mengungkapkan tentang pengertian prestasi, yaitu apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang memuaskan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.[[63]](#footnote-64)

Setelah menelusuri uraian di atas maka dapat dipahami bahwa, prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tetentu baik berupa perubahan tingkah laku, ketrampilan maupun pengetahuan.

1. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indicator ( petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut tabel indikator prestasi belajar.[[64]](#footnote-65)

Tabel 2.1 Indikator Prestasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ranah/jenis prestasi** | **Indikator** | **Cara evaluasi** |
| * + - 1. **Ranah Cipta (kognitif)** |  |  |
| 1. Pengamatan | 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membangkitkan 3. Dapat menghubungkan | 1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi |
| 1. Ingatan | * 1. Dapat menyebutkan   2. Dapat menyebutkan kembali | 1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi |
| 1. Pemahaman | * 1. Dapat menjelaskan   2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri | 1. tes lisan 2. tes tertulis |
| 1. Penerapan | 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat | * + - * 1. tes tertulis         2. Pemberian tugas         3. Observasi |

Berlanjut. . .

Lanjutan tabel 2.1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ranah/jenis prestasi** | **Indikator** | **Cara evaluasi** |
| 1. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti) | * + 1. dapat menguraikan     2. dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah | * + - * 1. tes tertulis         2. Pemberian tugas |
| 1. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh) | 1. dapat menghubungkan 2. dapat menyimpulkan 3. dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) | * + - * 1. tes tertulis         2. Pemberian tugas |
| * + - 1. **Ranah Rasa (Afektif)** |  |  |
| * + - * 1. Penerimaan | * + - 1. Menunjukkan sikap menerima       2. Menunjukkan sikap menolak | 1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi |
| * + - * 1. Sambutan | * + 1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat     2. Kesediaan memanfaatkan | 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi |
| * + - * 1. Apresiasi (sikap menghargai | * + - 1. Menganggap penting dan bermanfaat       2. Menganggap indah dan harmonis       3. Mengagumi | 1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi |
| * + - * 1. Internalisasi (pendalaman) | * + - * 1. Mengakui dan meyakini         2. Mengingkari | 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatkan sikap dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi |

Berlanjut . . .

Lanjutan tabel 2.1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ranah/jenis prestasi** | **Indikator** | **Cara evaluasi** |
| * + - * 1. Karakterisasi (pengahayatan) | 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari | * 1. Pemberian tugas ekspresi proyeksi   2. Observasi |
| * + - 1. **Ranah Karsa (Psikomotor)** |  |  |
| * + 1. Keterampilan bergerak dan bertindak | Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuhnya | * 1. Observasi   2. Tes tindakan |
| * + 1. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal | Mengucapkan  Membuat mimik dan gerakan jasmani | * + - * 1. Tes lisan         2. Observasi         3. Tes tindakan |

1. Factor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau gagalnya suatu proses belajar disebabkan oleh beberapa factor. Berikut ini akan diuraikan beberapa factor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

* + - * 1. Faktor dari dalam diri siswa ( Internal )

Factor internal terdiri factor jasmaniah, factor psikologis dan factor kelelahan.

Faktor Jasmaniah

Kesehatan

Kesehatan jasmani sengat besar pengaruhnya terhadap kemampuan bealajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, dapat mengakibatlkan tidak bersemangat dan bergairah dalam belajar.

Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang mengakibatkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu dapat barupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki atau lengan, lumpuh dan lain-lain.[[65]](#footnote-66)

Faktor Psikologis

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan

Intelegensi

Intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[[66]](#footnote-67) Siswa yang cerdas akan lebih mudah dalam menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya saat diperlukan sehingga prestasi belajarnya bagus.

Perhatian

Menurut al-Ghazali dalam Slameto bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek.[[67]](#footnote-68)   
Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu.[[68]](#footnote-69) Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada tanpa minat.

Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dilmiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan dating.[[69]](#footnote-70) Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.

Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujan sangat mempengaruhi kegiatan dan prestasi belajar. Motivasi adalah penting bagi proses kegiatan belajar, karena motivasi berfungsi menggerakkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.[[70]](#footnote-71)

Kematangan

Kematangan dicapai individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologisnya termasuk system syaraf dan fungsi otak berkembang.[[71]](#footnote-72) Suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar

Kesiapan

Kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

Faktor Kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto sebagai berikut:

“ Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”[[72]](#footnote-73).

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

* + - * 1. Faktor dari luar diri siswa ( Eksternal )

Factor Keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah. [[73]](#footnote-74)

Factor Sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, ala-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan.[[74]](#footnote-75)

Factor Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, mass media, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.[[75]](#footnote-76)

Faktor-faktor tersebut di atas saling berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. **Pengaruh Berfikir positif dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar**
2. Pikiran Mempengaruhi Hasil

Berpikir

konsentrasi

Perasaan

Sikap

Hasil

Pikiran mempengaruhi akal dan membuatnya berkonsentrasi pada suatu makna. Otak kemudian membuka file-file yang serupa dengan makna tersebut dan mempengaruhi perasaan kita. Ada perasaan yang menyala-nyala dan ada yang tenang sesuai dengan pikiran yang ada. Perasaan adalah bahan bakar bagi sikap yang digunakan orang dalam menggerakkan tubuh, mengekspresikan wajah, dan berbicara. Semua itu mendatangkan hasil yang ingin diwujudkan ketika itu. Otak akan mengambil hasil itu dan menyimpannya dalam file khusus dalam memori. Dengan begitu pikiran semakin kuat dan dalam.

Pikiran memiliki kekuatan yang mampu membuat seseorang murid semangat. Ia akan giat belajar hingga begadang sampai berhasil menggapai prestasi. Pikiran juga memiliki kekuatan sebaliknya: membuat seorang murid tidak suka pada pelajaran dan guru. Ia tidak punya semangat meraih prestasi hingga mendapatnilai rendah dan tidak naik kelas. Begitulah mata rantai yang terus berputar: pikiran, konsentrasi, perasaan, sikap dan hasil.[[76]](#footnote-77)

1. Prestasi Belajar Sebagai Alat Motivasi dan Sebaliknya

Dalam belajar, motivasi juga memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar, Karena siswa mempunyai tujuan yang ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.[[77]](#footnote-78)

Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dikemudian hari.

Sebaliknya, seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian maka prestasi belajar juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar.[[78]](#footnote-79)

1. Pengaruh berpikir positif dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika

Dari pemaparan-pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar, Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa depan.

Misalnya, Rahmat memiliki pikiran positif yakni mata pelajaran matematika sangat berguna bagi dirinya, dengan dia menguasai mata pelajaran matematika, dia akan mudah menguasai ilmu-ilmu lain terutama yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Nah, dengan pola pikir rahmat yang seperti itu, maka dalam diri rahmat akan timbul motivasi untuk lebih giat belajar matematika. Dia pasti akan berusaha untuk selalu belajar matematika, dia akan belajar dengan perasaan senang hati dan tidak tertekan. Dengan begitu Rahmat akan memperoleh Prestasi matematika yang memuaskan.

Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Misalkan, Aysah memiliki motivasi belajar matematika yang sangat besar, motivasi tersebut dia peroleh dari nilai-nilainya setiap hari ketika proses belajar-mengajar matematika sedang berlangsung. Nah, dengan motivasi yang dimiliki Aysah tersebut maka akan timbul pikiran positif yakni sesulit apapun mata pelajaran matematika, dia yakin dapat menyelesaikan soal-soal yang dikerjakannya. Dengan begiti prestasi yang dia peroleh semakin lebih bagus lagi.

Begitulah berpikir positif,motivasi belajar dan prestasi saling keterkaitan, ketiganya saling menguatkan, ketiganya berjalan bersama-sama.

1. **Penelitian Yang Relevan**

penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2007) yang berjudul “Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang”. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu adakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dan seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode angket. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang, yaitu sebesar 29,766%.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supartini (2008) yang berjudul “ Hubungan Motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di SMK Al-Hidayah I Jakarta. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa SMK Al-Hidayah I Jakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis korelasi sederhana. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa adalah 23%.

Posisi peneliti di banding penelitian terdahulu yang di paparkan diatas adalah berbeda atau bukan jiplakan dari penelitian terdahulu, hal ini terlihat pada variabel terikatnya. Peneliti terdahulu menggunakan hasil belajar sebagai variabel terikatnya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang menggunakan prestasi belajar sebagai variabel terikatnya. Selain itu pada penelitian terdahulu hanya menggunakan 1 variabel bebas yaitu motivasi belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ini menggunakan 2 variabel babas yaitu berpikir positif pada matematika dan motivasi belajar matematika.

1. **Paradigma Penalitian**

Paradigm penelitian dibuat untuk mempermudah mengetahui hubungan antara variabel. Pembahasan dalam paradigm penelitian ini menghubungkan antara berpikir positif siswa pada matematika dengan prestasi belajar matematika siswa, antara motivasi belajar siswa pada matematika dengan prestasi belajar matematika siswa. antara berpikir positif siswa pada matematika dan

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:

1. Pengaruh berpikir positif siswa pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa, jika motivasi belajar siswa pada matematika dikontrol

 Y

1. Pengaruh motivasi belajar siswa pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa, jika berpikir positif siswa pada matematika dikontrol

 Y

1. Pengaruh berpikir positif siswa pada matematika dan motivasi belajar siswa pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa



Y



Keterangan :

 : berpikir positif siswa pada matematika

: motivasi belajar siswa pada matematika

Y : prestasi belajar matematika siswa

1. **Asumsi dan Hipotesis**
2. **Asumsi**

Menurut Winarno Surahmat dalam suharsimi Arikunto, anggapan dasar (asumsi) atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran.[[79]](#footnote-80)

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa :

Hasil prestasi belajar dan angket berfikir positif dan motivasi belajar siswa terhadap matematika mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya karena berlangsung dalam pengawasan peneliti dan guru mitra.

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan atau anggapan yang sifatnya sementara tentang fenomena tertentu yang akan diselidiki.[[80]](#footnote-81)

Dari pembahasan di atas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara berpikir positif siswa pada matematikia terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV, V, dan IV MI THOLIBIN Karangsono II, Tahun Ajaran 2010/2011
2. Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV, V, dan IV MI THOLIBIN Karangsono II, Tahun Ajaran 2010/2011
3. Ada pengaruh yang signifikan antara berpikir positif siswa pada matematika dan motivasi belajar siswa pada matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV, V, dan IV MI THOLIBIN Karangsono II, Tahun Ajaran 2010/2011

1. Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.* (Jakarta : PT Rineka Cipta,2002), hal.13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2011), hal.20 [↑](#footnote-ref-3)
3. A.Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992 ), hal.13-14 [↑](#footnote-ref-4)
4. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* ( Jakarta : Rieneka Cipta, 2010), hal.3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Tabrani Rusyan,dkk, *Pendekatan dalam. . ,* hal.14 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid. ,* hal.14 [↑](#footnote-ref-7)
7. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*. . . , hal. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*. . hal. 4 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* hal.4-5 [↑](#footnote-ref-10)
10. Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran.* (Yogyakarta : Multi Pressindo,2008), hal.6 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhibbin syah, *Psikologi Belajar.* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2007), hal.110 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*., hal.144 [↑](#footnote-ref-13)
13. Erman Suherman, dkk , *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. ( Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003 ), hal.15 [↑](#footnote-ref-14)
14. Moch. Masykur,dkk, *Mathematical Intelligence cara cerdas melatih otak dan menaggulangi kesulitan belajar.* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media,2007), hal.42 [↑](#footnote-ref-15)
15. R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia, Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Masa Depan.* ( Jakarta : Direktorat Jendeal Pendidikan Tinggi, 2000 ), hal.11 [↑](#footnote-ref-16)
16. Depdiknas, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. ( Jakarta: Direktorat Jendeal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005), hal 9 [↑](#footnote-ref-17)
17. R. Soejadi, *Kiat Pendidikan…………………*hal.13 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*. , hal. 16 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*. , hal. 16 [↑](#footnote-ref-20)
20. Erman Suherman, dkk , *Strategi Pembelajaran ………….*hal.18 [↑](#footnote-ref-21)
21. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika.* . . , hal. 17 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*., hal. 17-18 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*. , hal. 18-19 [↑](#footnote-ref-24)
24. Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran. . ,*hal.55 [↑](#footnote-ref-25)
25. Depdiknas, *Materi Pelatihan…………*hal.21 [↑](#footnote-ref-26)
26. Herman Hudojo, *Pengembangan kurikulum matematika dan Pelaksanaannya Di Depan Kelas.* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1976 ), hal. 90-91 [↑](#footnote-ref-27)
27. Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika*. . . , hal.56 [↑](#footnote-ref-28)
28. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika.* . . , hal. 43-44 [↑](#footnote-ref-29)
29. Yanuar Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif.* (Yogyakarta: Diva Press,2010), hal.18 [↑](#footnote-ref-30)
30. Dr. Ibrahim Elfiky. *Terapi Berpikir Positif.* ( Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi,2009 ), hal.207 [↑](#footnote-ref-31)
31. Yanuar Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif.* (Yogyakarta: Diva Press,2010), hal.18 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ifran el-Qudsy, *keajaiban berfikir positif*. (Yogyakarta:Media Baca, 2010), hal.45 [↑](#footnote-ref-33)
33. Dr. Ibrahim Elfiky. *Terapi Berpikir Positif.* ( Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi,2009 ), hal.210-219 [↑](#footnote-ref-34)
34. Yanuar Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif.* (Yogyakarta: Diva Press,2010), hal.141-143 [↑](#footnote-ref-35)
35. Dr. Ibrahim Elfiky. *Terapi Berpikir Positif.* ( Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi,2009 ), hal.237 [↑](#footnote-ref-36)
36. Dr. Ibrahim Elfiky. *Terapi Berpikir Positif.* ( Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi,2009 ), hal.227-231 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*., hal.234-236 [↑](#footnote-ref-38)
38. Yanuar Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif.* (Yogyakarta: Diva Press,2010), hal.22 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*.,hal.21 [↑](#footnote-ref-40)
40. Ifran el-Qudsy, *keajaiban berfikir positif*. (Yogyakarta:Media Baca, 2010), hal.59-61 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*., hal.61 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*., hal.64 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*., hal.63 [↑](#footnote-ref-44)
44. Ifran el-Qudsy, *keajaiban berfikir positif*. (Yogyakarta:Media Baca, 2010), hal67 [↑](#footnote-ref-45)
45. Yanuar Arifin, *100% Bisa Selalu Berpikir Positif………………*hal.28-33 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid*., hal.57-93 [↑](#footnote-ref-47)
47. Dr.H. Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar.* (Bandung : Alfabeta,2005),hal.100 [↑](#footnote-ref-48)
48. Sardiman, *Interaksi Dan ……………….*hal.73 [↑](#footnote-ref-49)
49. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran.* (Jakarta : Rineka Cipta,2009),hal.80 [↑](#footnote-ref-50)
50. Sardiman,*Interaksi Dan ………………*hal.75 [↑](#footnote-ref-51)
51. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran.* (Jakarta : Rineka Cipta,2009), hal.97-100 [↑](#footnote-ref-52)
52. Sardiman, *Interaksi Dan ……………..*hal.86-87 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid*., hal.88 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*., hal.88 [↑](#footnote-ref-55)
55. Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.* (Jakarta : Rineka Cipta,2002), hal.115-117 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid.,* hal.118-122 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid.,* hal.134-136 [↑](#footnote-ref-58)
58. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2011), hal.85 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid.,* hal.91-96 [↑](#footnote-ref-60)
60. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. . , hal. 895 [↑](#footnote-ref-61)
61. Drs. Syaiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru.* ( Surabaya: Usaha Nasional,1994), hal.19-20 [↑](#footnote-ref-62)
62. Russefendi, *Pengantar kepada Membantu guru Mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA.* ( Bandung : Tarsito,1991), hal. 289 [↑](#footnote-ref-63)
63. Drs. Syaiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar …………..*hal.21 [↑](#footnote-ref-64)
64. Muhibbin Syah,*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: Rosdakarya,2008), hal.150-152 [↑](#footnote-ref-65)
65. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*. . , hal. 55 [↑](#footnote-ref-66)
66. *Ibid*., hal. 55 [↑](#footnote-ref-67)
67. *Ibid*., hal. 56 [↑](#footnote-ref-68)
68. Syah, *Psikologi Pendidikan*. . . , hal.133 [↑](#footnote-ref-69)
69. *Ibid*. , hal.133 [↑](#footnote-ref-70)
70. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2004 ), hal. 146-147 [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid*., hal. 144-145 [↑](#footnote-ref-72)
72. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*. …………. , hal. 59 [↑](#footnote-ref-73)
73. *Ibid .,* hal. 60- 64 [↑](#footnote-ref-74)
74. *Ibid*. , hal.64-69 [↑](#footnote-ref-75)
75. *Ibid*. , hal.70-71 [↑](#footnote-ref-76)
76. Dr. Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir……………*, hal.40-42 [↑](#footnote-ref-77)
77. Drs. Syaiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar …………………….*hal.27 [↑](#footnote-ref-78)
78. Drs. Syaiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru.* ( Surabaya: Usaha Nasional,1994), hal.28 [↑](#footnote-ref-79)
79. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta : Rineka Cipta,2006), hal.64 [↑](#footnote-ref-80)
80. Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik.* (Jakarta : PT Bumi Aksara,2004), hal.17 [↑](#footnote-ref-81)